

DI BALIK TUGU PERANG PANTA

Menelusuri Jejak Perjuangan
dan Ingatan dari Nagari Sariak



• Sariak

Sungai Pua

• Panta

YUHEFIZAR

DI BALIK TUGU PERANG PANTA



*Menelusuri Jejak Perjuangan dan Ingatan dari Nagari
Sariak*

Yuhefizar

Di Balik Tugu Perang Panta

Menelusuri Jejak Perjuangan dan Ingatan dari Nagari Sariak

Penulis: Yuhefizar

Cetakan pertama, 2026

Hak cipta © 2026 Yuhefizar.

Buku ini disusun berdasarkan sumber tertulis, sumber lokal, dan literatur sejarah yang dicantumkan dalam catatan kaki dan Daftar Pustaka. Narasi penyusunan berbantuan kecerdasan artifisial. Koreksi, tambahan dokumen, dan kesaksian dari keluarga pejuang serta masyarakat Nagari Sariak sangat diharapkan untuk penyempurnaan edisi berikutnya.

Persembahan

Untuk tiga belas anak Nagari Sariak yang gugur dalam perjuangan mempertahankan Republik, 1949.

Untuk mereka yang ditangkap dan tidak pernah pulang, dan untuk keluarga yang menunggu tanpa kepastian.

Dan untuk siapa saja yang pernah berhenti di tepi jalan, lalu bertanya: apa yang pernah terjadi di sini?

Kata Pengantar

Buku kecil ini lahir dari sebuah perjalanan yang tidak direncanakan menjadi apa-apa. Di tepi jalan di kawasan Panta, Nagari Sariak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, berdiri sebuah tugu yang bertuliskan "Tugu Perang Panta". Saya sudah beberapa kali melewatinya. Baru pada suatu hari saya benar-benar memperhatikannya, dan sejak hari itu pertanyaan tentang tugu itu tidak mau pergi.

Pertanyaan itu membawa saya kepada sebuah penelitian, sebuah naskah tua yang ditulis pada 1982, kesaksian seorang pejuang yang direkam pada akhir 1981, dan sebuah daftar tiga belas nama. Semakin jauh saya menelusurinya, semakin saya sadar bahwa Perang Panta bukan cerita yang hilang. Ia pernah dicatat, pernah diceritakan, dan pernah diperjuangkan agar tidak dilupakan. Ia hanya terlalu lama tidak dibaca oleh khalayak yang lebih luas.

Karena itu buku ini tidak mengklaim menemukan sesuatu yang baru. Pekerjaan perintis telah dilakukan lebih dahulu oleh Yusra D. dan Agus Salim, oleh para informan dan pelaku sejarah di Sariak, dan oleh Pemerintah Nagari Sariak yang mendirikan serta merawat tugu tersebut. Yang saya coba lakukan adalah membawa kembali bahan-bahan itu kepada pembaca, menempatkannya dalam konteks perjuangan Sumatera Barat masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, lalu merenungkan apa artinya bagi kita hari ini.

Buku ini ditulis dengan gaya *feature* sejarah: naratif, reflektif, dan bertolak dari pengalaman penulis sendiri. Meski begitu, saya berusaha memegang satu prinsip: tidak mengisi ruang kosong sejarah dengan adegan yang tidak didukung sumber. Bila suatu keterangan berasal dari ingatan lokal yang belum diuji silang, hal itu saya katakan terus terang. Bila suatu detail belum pasti, ejaannya berbeda di antara

sumber, atau baru bersumber dari satu tulisan, saya menyatakannya langsung di dalam narasi sebagai sesuatu yang masih memerlukan informasi lebih lanjut. Lebih baik buku ini menyisakan pertanyaan daripada mewariskan keterangan yang keliru.

Terima kasih saya sampaikan kepada Dra. Hj. Yusra D., M.Pd. dan Drs. Agus Salim, M.Pd. atas penelitian yang menjadi pintu masuk utama buku ini; kepada Pemerintah Nagari Sariak beserta niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, dan masyarakatnya; kepada keluarga para pejuang yang telah menjaga dokumen dan foto; serta kepada setiap pembaca yang bersedia menjadi bagian dari percakapan ini.

Saya menyadari buku ini jauh dari sempurna. Justru karena itu ia saya tawarkan sebagai ajakan bersama. Bila Bapak dan Ibu, adik-adik, atau dunsanak sekalian memiliki foto, surat, dokumen veteran, atau cerita keluarga yang dapat melengkapi atau meluruskan isi buku ini, kita dapat menyempurnakannya bersama-sama. Sejarah sebuah nagari adalah milik bersama, dan hanya dapat dijaga bersama pula.

Padang, Oktober 2026

Yuhefizar

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Cara Membaca Buku Ini.....	v
PROLOG Tugu di Tepi Jalan.....	1
BAB 1 Desember yang Mengubah Segalanya.....	5
BAB 2 Sariak, Panta, dan Anak-Anak Nagari.....	9
BAB 3 Kaleng Sabun dan 4 Januari 1949.....	14
BAB 4 Tiga Belas Nama	18
BAB 5 Mereka yang Menjaga Ingatan.....	25
BAB 6 Ketika Sejarah Berdiri di Tepi Jalan	29
EPILOG Jangan Terlalu Cepat Melewati Sesuatu	33
LAMPIRAN A Kronologi Singkat.....	36
LAMPIRAN B Panduan Penelusuran Lanjutan.....	38
Glosarium.....	40
Daftar Pustaka	42
Tentang Penulis.....	44

Cara Membaca Buku Ini

Pembaca akan menemukan tiga lapis keterangan dalam buku ini, dan ketiganya sengaja dibedakan.

- **Keterangan bersumber.** Fakta yang dapat dirujuk pada penelitian, dokumen, atau literatur sejarah yang diterbitkan. Sumbernya dicantumkan dalam catatan kaki.
- **Ingatan lokal.** Cerita yang hidup di tengah masyarakat Sariak dan dicatat oleh sumber nagari atau kesaksian, tetapi belum diuji silang dengan sumber lain. Bagian ini ditandai dengan ungkapan seperti "menurut ingatan lokal" atau "sumber nagari menyebut".
- **Refleksi penulis.** Renungan yang menghubungkan peristiwa 1949 dengan kehidupan kita hari ini. Bagian ini adalah tafsir pribadi, bukan klaim sejarah.

Keterangan yang belum pasti disebut terus terang di dalam narasi, dengan ungkapan seperti "belum dapat dipastikan" atau "masih memerlukan informasi lebih lanjut". Bagian-bagian itu bukan kelemahan buku, melainkan undangan kepada pembaca, keluarga, dan peneliti berikutnya untuk ikut melengkapinya.

P R O L O G

Tugu di Tepi Jalan

*
**

*Sejarah tidak selalu memanggil dengan suara keras.
Kadang ia hanya berdiri diam di tepi jalan, menunggu
kita berhenti.*

Jalan-jalan di lereng Gunung Marapi jarang benar-benar lurus. Mereka mendaki perlahan, berbelok di antara sawah dan rumah-rumah, lalu menyempit di tikungan yang hanya dihafal orang yang setiap hari melaluinya. Di salah satu ruas jalan antara Nagari Sariak dan Nagari Sungai Pua, di kawasan yang oleh orang setempat disebut Panta, berdiri sebuah tugu. Sudah berkali-kali saya melewatinya. Seperti kebanyakan orang, saya hanya menangkapnya sekilas dari balik kaca mobil, lalu meninggalkannya di belakang bersama deretan pohon dan papan nama warung.

Suatu hari, entah mengapa, pandangan saya tertahan lebih lama. Pada tugu itu tertulis sebuah nama: *Tugu Perang Panta*.

Saya mengulang kata itu dalam hati. *Perang*. Di sini? Di nagari yang tenang ini, tempat orang menjemur padi dan anak-anak berjalan pulang dari sekolah? Kapan terjadinya? Siapa melawan siapa? Mengapa sampai perlu dibangun tugu? Lalu muncul pertanyaan yang lebih mengganggu: mengapa saya, yang sudah sering melewati jalan ini, baru sekarang merasa perlu bertanya?

Apa yang Pernah Terjadi di Sini?

Pertanyaan sederhana itu ternyata membuka pintu yang panjang. Saya mulai membaca apa saja tentang Sariak. Saya menemukan sebuah penelitian yang terbit pada 2022, ditulis oleh Yusra D. dan Agus Salim dari Universitas Jambi. Penelitian itu menyebut Perang Panta sebagai sejarah lokal Nagari Sariak pada 1949, yang selama bertahun-tahun hanya dikenal masyarakat "sebatas cerita dari mulut ke telinga" dan "belum terinventarisir dengan baik".¹

Dari penelitian itu saya mengetahui satu kalimat yang membuat saya berhenti membaca beberapa saat: dalam perang itu "telah gugur 13 orang penduduk nagari itu."²

Tiga belas orang. Saya mencoba membayangkan angka itu bukan sebagai angka. Tiga belas rumah yang suatu sore menunggu seseorang pulang. Tiga belas ibu, atau ayah, atau adik, yang suatu hari menerima kabar yang tidak pernah ingin mereka dengar. Di sebuah nagari, tiga belas orang bukan statistik. Mereka adalah tetangga, kemenakan, kawan sepermainan di surau.

Kemerdekaan yang Belum Selesai

Kita yang lahir puluhan tahun kemudian cenderung memandang kemerdekaan sebagai sesuatu yang selesai pada 17 Agustus 1945. Bagi orang-orang yang hidup di akhir 1940-an, proklamasi barulah awal. Belanda kembali, dan Republik yang masih muda harus mempertahankan dirinya dengan senjata seadanya, dengan diplomasi, dan dengan keteguhan rakyat di kampung-kampung.

¹Yusra D. dan Agus Salim, "Rekonstruksi [sic] Sejarah Lokal sebagai Alternatif Materi Pelajaran Membaca," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 12, no. 2 (September 2022): 330–340, <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i2.322>. Judul artikel ditulis sebagaimana tercetak pada kepala artikel; di dalam teks digunakan ejaan "Rekonstruksi".

²Yusra D. dan Agus Salim, "Rekonstruksi Sejarah Lokal," 330–340.

Sumatera Barat berada di jantung babak itu. Ketika Belanda melancarkan agresi militernya yang kedua pada 19 Desember 1948 dan Yogyakarta jatuh, pemerintahan Republik justru dilanjutkan dari pedalaman Sumatera Barat, melalui Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang dipimpin Sjafruddin Prawiranegara.³ Bukittinggi, kota yang letaknya tidak jauh dari Sariak, termasuk sasaran pertama serangan itu.

Perang Panta terjadi dua pekan lebih sedikit setelahnya, pada 4 Januari 1949.⁴

Sejarah nasional biasa menuturkan masa itu melalui kota, ruang rapat, dan tokoh-tokoh besar. Tetapi perang tidak berhenti di tempat-tempat yang namanya kita hafal. Ia masuk ke nagari, ke jalan setapak, ke ladang dan halaman rumah. Ia sampai ke Sariak.

Sebuah Buku yang Berangkat dari Pertanyaan

Tugu Perang Panta pertama kali diresmikan pada 2018 dalam wujud patung dua orang pemuda. Pada 1 Januari 2025, Pemerintah Nagari Sariak memperbarui bentuknya menjadi sebuah tangan yang menggenggam granat.⁵ Kini ia berdiri tidak jauh dari batas dengan Nagari Sungai Pua, menjadi penanda bagi siapa saja yang lewat.

Namun tugu hanya bisa mengingatkan. Ia tidak bisa bercerita. Bagian bercerita adalah tugas manusia.

Karena itu buku ini tidak saya mulai dengan jawaban, melainkan dengan pertanyaan yang muncul di tepi jalan itu: *apa sebenarnya yang pernah terjadi di sini?* Saya ingin berjalan perlahan, dari peta besar

³Mestika Zed, *Somewhere in the Jungle: Pemerintah Darurat Republik Indonesia, Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997).

⁴AS Imam, "Tugu Perang Panta," Situs Resmi Pemerintah Nagari Sariak, 7 Agustus 2025, <https://nagarisariak.agamkab.go.id/artikel/2025/08/07/tugu-perang-panta>.

⁵AS Imam, "Tugu Perang Panta."

perang kemerdekaan sampai ke nama-nama yang hampir terlupakan. Bukan hanya untuk mengetahui bagaimana Perang Panta terjadi, tetapi juga untuk memahami bagaimana sebuah nagari menyimpan ingatan, dan mengapa ingatan itu nyaris hilang.

Barangkali, pada akhirnya, buku ini bukan hanya tentang Perang Panta. Ia juga tentang cara kita memandang tempat-tempat yang setiap hari kita lewati, dan tentang satu pelajaran yang saya bawa pulang dari sebuah tugu: *jangan terlalu cepat melewati sesuatu*.

B A B 1

Desember yang Mengubah Segalanya



Kota boleh diduduki, tetapi selama nagari masih bertahan, Republik belum kalah.

Tanggal 19 Desember 1948 jatuh pada hari Minggu. Di Bukittinggi, ketenangan hari libur itu pecah oleh pesawat-pesawat Belanda yang datang menyerang kota. Pada hari yang sama, lebih dari seribu kilometer di seberang laut, pasukan payung Belanda mendarat di lapangan terbang Maguwo dan bergerak menuju Yogyakarta, ibu kota Republik. Hari itu juga, Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, dan sejumlah menteri ditawan.⁶

Di atas kertas, Belanda tampak berhasil. Ibu kota direbut, para pemimpin ditangkap, dan kepada dunia mereka hendak menunjukkan bahwa Republik Indonesia sudah tamat.

Yang tidak sepenuhnya diperhitungkan adalah Sumatera Barat.

Republik yang Bergerak ke pedalaman

Sejak November 1948, Sjafruddin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran, berada di Bukittinggi. Ketika kabar jatuhnya Yogyakarta sampai, ia bersama para pemimpin sipil dan militer di Sumatera tidak menunggu kota itu dikepung. Mereka meninggalkan Bukittinggi, bergerak ke arah timur, dan pada 22 Desember 1948, di

⁶Mestika Zed, *Somewhere in the Jungle*. Lihat juga M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*, edisi ke-4 (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2008).

Halaban, sebuah nagari di Luhak Lima Puluh Kota, mengumumkan berdirinya Pemerintahan Darurat Republik Indonesia.⁷

Sejak hari itu, Republik hidup dalam gerak. PDRI berpindah dari satu nagari ke nagari lain, dari hutan ke hutan, mengikuti perhitungan keamanan. Radio dipancarkan dari tempat-tempat yang tidak tercantum di peta Belanda. Mestika Zed menangkap suasana itu dalam judul bukunya: *Somewhere in the Jungle*, di suatu tempat di tengah rimba. Selama hampir tujuh bulan, sampai mandatnya diserahkan kembali pada 13 Juli 1949, pemerintahan darurat itulah yang membuktikan bahwa Republik masih ada.⁸

Kota Diduduki, Nagari Bertahan

Dalam beberapa hari, pasukan Belanda menguasai kota-kota penting di Sumatera Barat: Bukittinggi, Padang Panjang, Payakumbuh, Solok, dan lainnya.⁹ Namun menguasai kota tidak sama dengan menguasai negeri. Di luar jalan raya dan tangsi, kekuasaan Belanda menipis. Pada siang hari patroli mereka bisa lewat; pada malam hari, nagari kembali menjadi milik Republik.

Di sinilah struktur sosial Minangkabau memperlihatkan kekuatannya. Nagari bukan sekadar desa. Ia adalah satuan masyarakat yang punya pemerintahan, adat, harta, dan rasa kepemilikan bersama yang sangat kuat. Dalam masa agresi kedua, nagari menjadi tulang

⁷Mestika Zed, *Somewhere in the Jungle*. Uraian ringkas tentang kronologi ini, termasuk keberadaan Sjafruddin di Bukittinggi sejak November 1948 dan proklamasi PDRI di Halaban, juga dapat dibaca dalam M. Reki Hidayat dan Etmi Hardi, "Koto Tuo Lautan Api: Sebuah Peristiwa pada Masa PDRI di Sumatera Barat (1948–1949)," *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 8 (2023): 220–226.

⁸Mestika Zed, *Somewhere in the Jungle*. Peran PDRI kemudian diperingati sebagai Hari Bela Negara setiap 19 Desember berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2006.

⁹Mardjani Martamin dkk., *Sejarah Daerah Sumatra Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24640/>.

punggung perang rakyat: memberi makan pasukan, menyembunyikan pejuang, menjadi mata dan telinga, dan menyumbangkan anak-anak mudanya. Audrey Kahin, sejarawan yang mendalami revolusi di Sumatera Barat, menunjukkan bagaimana daya tahan Republik di daerah ini bertumpu pada jaringan nagari dan kepemimpinan lokalnya.¹⁰ Persoalan logistik perang, mulai dari beras sampai amunisi, sebagian besar dipikul oleh rakyat dengan cara-cara yang serba darurat.¹¹

Peperangan pun berubah bentuk. Jarang ada pertempuran terbuka dengan dua barisan berhadap-hadapan. Yang lebih sering adalah penghadangan singkat di tikungan, sergapan malam, jembatan yang diputus, dan kabar tentang gerak patroli yang dibisikkan dari satu jorong ke jorong lain. Dalam perang semacam itu, seorang pemuda yang mengenal setiap jalan setapak di kampungnya bisa lebih berharga daripada sepucuk senapan.

Januari yang Panjang

Awal 1949 adalah bulan-bulan paling genting. Pada 15 Januari 1949, sebelas hari setelah peristiwa di Panta, pasukan Belanda menyergap rapat para pemimpin perjuangan di Situjuh, Lima Puluh Kota. Chatib Sulaiman dan sejumlah tokoh lain gugur.¹² Peristiwa itu kemudian

¹⁰Audrey Kahin, *Rebellion to Integration: West Sumatra and the Indonesian Polity, 1926–1998* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 1999); edisi Indonesia: *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926–1998* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). Lihat juga disertasinya, "Struggle for Independence: West Sumatra in the Indonesian National Revolution, 1945–1950" (Ph.D. diss., Cornell University, 1979).

¹¹Albertus Hutagalung, Nopriyasman, dan Gusti Asnan, "Upaya Pemenuhan Kebutuhan Logistik Pertahanan pada Masa Revolusi di Sumatera Barat, 1945–1949," *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 8, no. 2 (2024): 487–501, <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9561>.

¹²Peristiwa Situjuh dicatat dalam berbagai karya tentang PDRI; lihat Mestika Zed, *Somewhere in the Jungle*; dan Ahmad Husein dkk., *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. di Minangkabau/Riau 1945–1950* (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia–Minangkabau, 1991).

masuk buku-buku sejarah daerah. Peristiwa di Panta, yang terjadi di bulan yang sama dan di bawah langit yang sama, nyaris tidak.

Saya tidak sedang membandingkan mana yang lebih penting. Keduanya adalah bagian dari kain yang sama. Perbedaannya hanya pada siapa yang sempat mencatat, dan siapa yang sempat dibaca.

Dari Peta Besar ke Peta Kecil

Ketika membaca sejarah nasional, kita melihat masa itu dari ketinggian: garis-garis gerak pasukan, nama-nama kota, tanggal-tanggal perundingan. Sejarah lokal mengajak kita turun dan berjalan kaki. Agresi Militer Belanda II, bagi seorang siswa, mungkin hanya istilah dalam buku pelajaran. Bagi orang Sariak pada awal 1949, istilah itu berarti suara kendaraan militer di kejauhan, pemuda yang tidak tidur di rumah, ibu yang menyimpan beras di tempat tersembunyi, dan keputusan-keputusan yang harus diambil dalam hitungan detik.

Taufik Abdullah, salah seorang perintis kajian sejarah lokal di Indonesia, sejak lama mengingatkan bahwa sejarah lokal tidak boleh diperlakukan hanya sebagai potongan kecil dari sejarah nasional. Ia memiliki logika, ruang, dan pelakunya sendiri, dan justru dari sana kita bisa memahami bagaimana peristiwa besar benar-benar dialami manusia.¹³

Maka mari kita persempit peta. Dari Indonesia ke Sumatera Barat. Dari Sumatera Barat ke lereng Marapi. Dari lereng Marapi ke Nagari Sariak. Dan di dalam Sariak, ke sebuah kawasan bernama Panta.

¹³Taufik Abdullah, ed., *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979).

B A B 2

Sariak, Panta, dan Anak-Anak Nagari



Mereka bukan lulusan akademi militer. Mereka anak-anak nagari yang kebetulan lahir di masa ketika mempertahankan kampung berarti mempertaruhkan nyawa.

Orang yang pertama kali mendengar nama "Perang Panta" sering mengira Panta adalah sebuah nagari. Saya pun semula begitu. Ternyata tidak. Sariak adalah nagarinya, ruang sosial dan pemerintahan tempat masyarakat hidup, bermusyawarah, dan diatur oleh adat. Panta adalah sebuah kawasan di dalam wilayah Nagari Sariak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, tidak jauh dari batas dengan Nagari Sungai Pua. Perang Panta adalah nama yang kemudian melekat pada perlawanan yang terjadi di kawasan itu.

Hubungan sederhana ini penting, sebab ia menjelaskan siapa pemilik ingatan ini. Perang Panta adalah sejarah orang Sariak. Tetapi karena peristiwanya bermula dari kematian seorang pemuda Sungai Pua, sebagaimana akan kita lihat di bab berikutnya, ingatan itu juga bersinggungan dengan nagari tetangga. Di Minangkabau, batas nagari memang tegas dalam adat, tetapi kehidupan sehari-hari selalu mengalir melintasinya: lewat perkawinan, pasar, surau, dan sawah yang bersebelahan.

Lereng Marapi

Sariak dan Sungai Pua terletak di lereng Gunung Marapi, di dataran tinggi Agam yang subur. Sungai Pua sejak lama dikenal sebagai nagari para pandai besi; dari bengkel-bengkel kecilnya lahir pisau, cangkul,

dan sabit yang dibawa ke pasar-pasar di Luhak Agam. Bukittinggi tidak jauh. Kota itu adalah salah satu pusat pemerintahan Republik di Sumatera sebelum agresi, dan setelah diduduki pada akhir Desember 1948 menjadi kota yang dikuasai Belanda.

Bayangkan posisi Sariak pada awal 1949. Cukup dekat dengan kota yang diduduki sehingga patroli Belanda sewaktu-waktu bisa datang. Cukup jauh dan cukup bergunung sehingga pemuda-pemudanya bisa menghilang ke ladang dan rimba di lereng gunung. Posisi semacam itu, di garis tipis antara wilayah yang dikuasai dan yang tidak, adalah tempat perang gerilya tumbuh.

Tengkorak Berani dan Beruang Hitam

Pada 11 Desember 1981, pukul sepuluh pagi, seorang pelaku sejarah bernama Dahar Salim St. Pangulu duduk di Sariak dan menceritakan apa yang ia alami lebih dari tiga puluh tahun sebelumnya. Kesaksiannya dicatat dan menjadi salah satu bahan utama naskah tahun 1982, *Masalah Perjuangan Rakyat Sariak Melawan Belanda*.¹⁴

Dari bahan-bahan yang bersumber pada naskah itu, kita mengenal nama-nama barisan pemuda Sariak: *Tengkorak Berani*, *Beruang Hitam*, dan beberapa kelompok lain yang tidak disebutkan namanya. Mereka bukan satuan tentara resmi. Mereka adalah laskar rakyat yang, menurut cuplikan rancangan buku yang dimuat dalam penelitian Yusra D. dan Agus Salim, "ikut berjuang dengan cara sendiri-sendiri, menculik dan mencegat barisan Belanda." Wilayah gerak mereka tidak

¹⁴Yusra D. dan Agus Salim, "Rekontruksi Sejarah Lokal," 330-340, yang mengutip wawancara dengan Dahar Salim St. Pangulu di Sariak pada 11 Desember 1981 sebagai bagian dari sumber naskah 1982.

terbatas di Sariak, tetapi disebut mencapai Baso, Padang Luar, hingga Air Hangat di Tanah Datar.¹⁵

Nama-nama itu terdengar keras, bahkan sedikit menakutkan. Mungkin memang begitu maksudnya. Barisan pemuda di masa revolusi kerap memilih nama yang menggetarkan, seolah dengan nama itu mereka meminjam keberanian yang belum tentu mereka rasakan. Situs resmi Nagari Sariak menyebut salah satu kelompok itu dengan nama *Tengkorak Marapi*.¹⁶ Jika nama itu benar, ia terasa sangat pas: gunung yang menjulang di belakang kampung mereka dipinjam menjadi nama barisan.

Tetapi di sini kita harus berhati-hati. Nama kelompok itu tercatat dalam dua versi: *Tengkorak Berani* dalam penelitian yang bersumber pada naskah 1982, dan *Tengkorak Marapi* dalam tulisan di situs nagari. Sampai buku ini ditulis, belum dapat dipastikan apakah keduanya adalah satu kelompok dengan dua sebutan, atau dua kelompok yang berbeda. Pertanyaan ini masih terbuka dan memerlukan keterangan lebih lanjut, terutama dari naskah asli 1982 dan dari keluarga para pejuang.

Para Pemimpin dan Pasukan Sektor

Situs Nagari Sariak menyebut dua nama pemuda yang memimpin barisan Beruang Hitam dan Tengkorak Marapi dalam perencanaan perlawanan: Ahmad Diyan Lembang dan Muhammad Nur. Sumber yang sama menyebut mereka mendapat bantuan dari tentara Sektor

¹⁵Yusra D. dan Agus Salim, "Rekonstruksi Sejarah Lokal," 330–340. Kutipan berasal dari cuplikan rancangan buku yang dimuat dalam artikel tersebut; operasi itu disebut di sana sebagai "Operasi Gerylia".

¹⁶AS Imam, "Tugu Perang Panta." Pada situs itu nama tersebut tertulis "Tengorak Marapi".

III, Kompi Naga Jantan, di bawah pimpinan Letnan Satu M. Samsudin Zakaria.¹⁷

Jika keterangan ini tepat, ia memperlihatkan perlawanan yang tidak berdiri sendiri: pemuda nagari yang mengenal medan bergerak bersama tentara yang membawa senjata dan garis komando.

Namun keterangan tentang para pemimpin dan pasukan sektor ini sejauh ini hanya bersumber dari satu tulisan, yaitu artikel di situs Nagari Sariak yang terbit pada 2025. Nama Ahmad Diyan Lembang, Muhammad Nur, Kompi Naga Jantan, dan Letnan Satu M. Samsudin Zakaria tidak disebut dalam penelitian Yusra D. dan Agus Salim. Karena itu, nama-nama dan susunan pasukan tersebut saya catat sebagai keterangan yang belum pasti. Siapa mereka sebenarnya, dan bagaimana peran masing-masing pada Januari 1949, masih menunggu informasi lebih lanjut.

Orang-Orang di Belakang Barisan

Ada godaan untuk membayangkan perlawanan semata-mata sebagai urusan lelaki bersenjata. Padahal, dalam perang gerilya, barisan yang terlihat hanyalah ujung dari sesuatu yang jauh lebih besar. Di belakang setiap pemuda yang berangkat ada ibu yang menanak nasi untuk dibungkus, ada mamak yang memberi restu, ada tetangga yang pura-pura tidak tahu ketika ditanya patroli, ada anak kecil yang disuruh berlari membawa kabar.

Sumber-sumber yang tersedia tentang Sariak tidak merinci peran mereka satu per satu, dan saya tidak ingin mengarang. Tetapi kita tahu dari kajian tentang revolusi di Sumatera Barat bahwa tanpa dukungan semacam itu, tidak ada gerilya yang mampu bertahan lebih dari

¹⁷AS Imam, "Tugu Perang Panta."

beberapa hari.¹⁸ Perang Panta, dengan demikian, bukan hanya milik mereka yang namanya disebut. Ia milik sebuah nagari.

¹⁸Albertus Hutagalung, Nopriyasman, dan Gusti Asnan, "Upaya Pemenuhan Kebutuhan Logistik Pertahanan," 487–501.

B A B 3

Kaleng Sabun dan 4 Januari 1949



Dalam perang, benda yang paling biasa pun bisa dibaca sebagai ancaman. Dan satu salah baca dapat berakhir dengan kematian.

Ingatan lokal Sariak memulai kisah Perang Panta bukan dengan rapat strategi atau komando penyerangan, melainkan dengan sesuatu yang jauh lebih sederhana: seorang pemuda yang baru selesai mandi.

Seorang Pemuda dari Sungai Pua

Menurut catatan yang dimuat di situs resmi Nagari Sariak, sepasukan tentara Belanda sedang berpatroli dari arah Sariak menuju Sungai Pua. Di jalan, mereka berpapasan dengan seorang pemuda dari Nagari Sungai Pua yang pulang dari tempat pemandian. Di tangannya ada sebuah kaleng berisi sabun. Dari kejauhan, para tentara yang tegang itu menyangka kaleng tersebut granat. Pemuda itu ditembak mati di tempat.¹⁹

Namanya tidak tercatat. Usianya tidak kita ketahui. Kita hanya tahu ia dari Sungai Pua, ia baru mandi, dan ia membawa sabun.

Saya berlama-lama dengan detail kecil itu. Mandi di pancuran atau tepian sungai adalah kebiasaan sehari-hari orang kampung pada masa itu, dan sebuah kaleng barangkali hanyalah tempat agar sabun tidak basah dan hancur. Tidak ada yang luar biasa dari semua itu, kecuali bahwa ia terjadi pada masa ketika hal-hal biasa tidak lagi dipandang biasa. Bagi patroli yang bergerak di wilayah asing, di tengah penduduk

¹⁹AS Imam, "Tugu Perang Panta."

yang diam-diam memusuhi mereka, setiap tangan yang menggenggam sesuatu adalah ancaman.

Ironinya baru saya sadari belakangan. Tugu Perang Panta yang diperbarui pada 2025 berbentuk sebuah tangan yang menggenggam granat. Barangkali perancanganya bermaksud menggambarkan keberanian para pejuang. Tetapi bagi saya, tangan itu juga mengingatkan pada tangan seorang pemuda yang hanya menggenggam sabun, dan tetap ditembak karena dikira menggenggam granat.

Dari Kabar ke Kemarahan

Kematian di sebuah nagari tidak pernah berhenti pada satu tubuh yang jatuh. Ia menjadi kabar. Kabar itu masuk ke rumah duka, menyebar ke lapau dan surau, sampai ke telinga para pemuda di nagari tetangga. Situs nagari mencatat bahwa peristiwa itu menyulut kemarahan pemuda Sariak, yang sejak awal sudah tidak menerima campur tangan Belanda atas wilayah Republik yang telah merdeka.²⁰

Saya tidak ingin menyederhanakan. Perang hampir tidak pernah lahir dari satu sebab tunggal. Di balik kemarahan itu ada akumulasi: kota yang diduduki, patroli yang memasuki kampung, rasa terhina karena kemerdekaan yang baru diproklamasikan hendak dirampas kembali. Kematian pemuda Sungai Pua adalah percikan, bukan seluruh bahan bakarnya. Tetapi percikan, dalam sejarah, sering menentukan kapan dan di mana api menyala.

Hari Itu

Pada 4 Januari 1949, para pemuda Sariak, yang menurut situs nagari dibantu tentara Sektor III, meluncurkan serangan terhadap pasukan

²⁰AS Imam, "Tugu Perang Panta."

Belanda di kawasan Panta. Situs Nagari Sariak merangkum akhir peristiwa itu dalam satu kalimat: "dengan hasil akhir para pemuda berhasil membalas Tentara Belanda."²¹

Hanya itu. Tidak ada keterangan berapa orang yang terlibat, dari mana mereka menyerang, berapa lama tembak-menembak berlangsung, atau berapa korban di pihak Belanda.

Di titik ini saya harus jujur kepada pembaca. Sangat menggoda untuk mengisi kekosongan itu dengan adegan: kabut pagi di lereng gunung, bunyi tembakan pertama, pemuda yang merayap di pematang sawah. Tetapi semua itu karangan. Dalam menulis sejarah lokal, kejujuran tentang apa yang *tidak* kita ketahui sama pentingnya dengan ketelitian mencatat apa yang kita ketahui. Paul Thompson, dalam kajiannya yang berpengaruh tentang sejarah lisan, mengingatkan bahwa ingatan adalah sumber yang berharga justru bila kita memperlakukannya dengan kritis, bukan dengan menambah-nambahinya.²²

Fakta yang tersedia sudah cukup kuat. Sebuah nagari berada dalam perang. Menurut ingatan lokal, seorang pemuda tak bersenjata ditembak. Anak-anak nagari memilih melawan. Sebuah serangan terjadi. Dan sesudahnya, ada harga yang harus dibayar.

Di kalangan masyarakat mungkin beredar cerita tentang siapa saja yang tewas di pihak Belanda hari itu. Tetapi sampai buku ini ditulis, belum ada sumber tertulis yang dapat dipegang tentang jumlah maupun pangkat korban Belanda dalam peristiwa di Panta. Karena itu saya memilih tidak menyebut angka apa pun. Berapa korban di kedua pihak pada 4 Januari 1949 masih merupakan pertanyaan yang belum terjawab dan memerlukan informasi lebih lanjut.

²¹AS Imam, "Tugu Perang Panta."

²²Paul Thompson, *The Voice of the Past: Oral History*, edisi ke-3 (Oxford: Oxford University Press, 2000).

Malam Penangkapan

Rangkaian peristiwa Perang Panta juga menyisahkan cerita tentang malam-malam yang mencekam. Cerita ini perlu dibaca dengan hati-hati, sebab sampai buku ini ditulis, ia belum dapat dikonfirmasi dari sumber yang terbit dan dapat diperiksa publik. Menurut cerita itu, pasukan Belanda menyergap para pemuda Sariak pada malam hari. Di Jorong Pasar Kubang, lima pemuda ditangkap: Lainin Aromo, Asnan Katik, Kartub Bari, Lise, dan Anwar. Ketika rombongan bergerak ke arah Dadok, dua pemuda lain, Daus dan Zubair Dahlan, ditangkap di Jorong Tabek Sariak. Mereka disebut sedang kembali dari sebuah pertemuan di Dadok.

Cerita yang sama menggambarkan warga, termasuk perempuan dan anak-anak, berusaha menyelamatkan diri. Ada yang bersembunyi di kandang ternak, ada yang menyuruk di bawah dipan, ada yang mencari tempat aman dari desing peluru.

Kalimat-kalimat itu sederhana, tetapi justru karena kesederhanaannya ia menusuk. Perang tidak hanya terjadi di tempat yang kita sebut "medan perang". Ia bisa masuk sampai ke kolong tempat tidur. Ia bisa mengubah kandang ternak menjadi tempat berlindung manusia.

Masih banyak yang belum pasti dari cerita malam penangkapan itu. Kita belum tahu apakah penangkapan terjadi sebelum atau sesudah serangan 4 Januari 1949. Kita belum tahu pertemuan apa yang diadakan di Dadok, dan di mana tepatnya tempat itu. Kita juga belum tahu ke mana para pemuda yang ditangkap itu dibawa. Semua ini memerlukan informasi lebih lanjut, terutama dari naskah asli 1982 dan dari keluarga mereka yang ditangkap.

Ketika Tanggal Berganti

Pertempuran di Panta tidak selesai ketika tanggal berganti menjadi 5 Januari. Bagi yang selamat, perang hanya berganti rupa. Ada jenazah yang harus dimakamkan. Ada yang ditangkap dan tidak diketahui nasibnya. Ada yang terluka dan membawa lukanya sampai tua. Dan ada keluarga yang, selama bertahun-tahun, hidup bersama satu pertanyaan yang tidak pernah terjawab: di mana dia sekarang?

Pertanyaan itulah yang membawa kita ke bab berikutnya. Sebab setelah suara senapan reda, sejarah meninggalkan pekerjaan yang lebih sunyi dan lebih sulit: mengingat mereka yang telah pergi, satu per satu, dengan nama mereka.

B A B 4

Tiga Belas Nama



Selama nama masih disebut, seseorang belum benar-benar hilang.

Setelah membaca tentang sebuah pertempuran, kita biasanya ingin tahu siapa yang menang, berapa yang gugur, dan bagaimana semuanya berakhir. Sejarah perang memang paling mudah ditulis dengan bahasa peta dan angka. Tetapi semakin lama saya memikirkan Perang Panta, semakin saya yakin ada satu hal yang lebih penting daripada semua itu.

Nama.

Ketika seseorang tidak lagi disebut namanya, ia perlahan berubah menjadi angka. Dan angka, betapapun besarnya, tidak pernah ditangisi.

Nama-Nama dalam Catatan Lokal

Penelitian Yusra D. dan Agus Salim menyebut bahwa dalam Perang Panta telah gugur tiga belas orang penduduk Sariak.²³ Penelitian itu hanya menyebut jumlahnya, tanpa memuat nama. Nama-nama yang disebut sebagai ketiga belas korban itu saya temukan dalam catatan lokal yang berkaitan dengan naskah 1982, *Masalah Perjuangan Rakyat Sariak Melawan Belanda*.

Saya perlu menyampaikan hal ini dengan terus terang: sampai buku ini ditulis, daftar tersebut belum dapat dipastikan. Ia belum

²³Yusra D. dan Agus Salim, "Rekontruksi Sejarah Lokal," 330–340.

dicocokkan dengan naskah asli 1982 secara utuh, dengan data veteran, maupun dengan keterangan keluarga. Mungkin ada ejaan yang keliru. Mungkin ada nama yang tertukar atau terlewat. Karena itu, nama-nama berikut hendaknya dibaca sebagai daftar sementara yang masih menunggu informasi lebih lanjut. Meski begitu, saya tetap menuliskannya satu per satu, bukan dalam satu kalimat panjang dan bukan sebagai lampiran, sebagai penghormatan kecil bahwa mereka pernah ada:



ASNAN KATIK

ANWAR

ALIUS NABI

DAUS

HITAM

KARTUB KARI

LAININ KROMO

LISE

MAJID

MUIR ABAS

SUKARNI DAIMUN

WISMAR

ZUBIR DAHLAN



Ketika membaca daftar itu, kita segera sadar betapa sedikitnya yang kita ketahui. Kita belum tahu siapa orang tua mereka, apa pekerjaan mereka, berapa usia mereka, apakah mereka sudah berumah tangga, atau seperti apa wajah mereka. Kita memiliki nama, tetapi kehilangan cerita.

Satu Huruf yang Berarti Banyak

Keraguan itu bukan tanpa alasan. Dalam catatan yang sama, beberapa nama ditulis berbeda antara bagian yang mengisahkan penangkapan dan bagian yang memuat daftar korban. Mana yang benar, belum dapat dipastikan.

Pada daftar korban	Pada kisah penangkapan	Catatan
Lainin Kromo	Lainin Aromo	Belum pasti; menunggu keterangan lebih lanjut
Kartub Kari	Kartub Bari	Belum pasti; "Kari" mungkin sebuah gelar adat
Zubir Dahlan	Zubair Dahlan	Belum pasti; menunggu keterangan lebih lanjut

Perbedaan seperti ini tampak sepele. Tetapi bagi sejarah, satu huruf bisa berarti banyak. Nama adalah identitas. Bagi keluarga yang masih hidup, ejaan yang salah dapat terasa seperti kehilangan kedua kalinya.

Ada petunjuk kecil yang menarik. Dalam tradisi Minangkabau, lelaki dewasa lazim menyandang gelar, dan sebagian gelar berkaitan dengan jabatan keagamaan di nagari, seperti *Katik* (khatib) atau *Malin*. Bila "Katik" pada nama Asnan Katik, dan mungkin juga "Kari" pada nama Kartub Kari, adalah gelar, maka kedua orang itu barangkali bukan pemuda belasan tahun, melainkan lelaki dewasa yang sudah memikul peran di tengah kaumnya. Ini baru dugaan, bukan kesimpulan. Tetapi dugaan seperti inilah yang dapat menuntun penelusuran ke keluarga dan kaum yang tepat.

Karena itu, dalam buku ini saya memilih untuk tidak diam-diam menyeragamkan ejaan seolah-olah tidak ada persoalan. Untuk sementara saya mengikuti ejaan pada daftar korban sebagaimana tercatat, sambil menegaskan bahwa ejaan itu belum pasti. Kita tidak

sedang berlomba membuat cerita tampak sempurna. Kita sedang berusaha agar ia benar.

Kubur yang Tidak Diketahui

Catatan lokal yang sama menyebut bahwa sebagian dari mereka yang ditangkap tidak diketahui di mana makamnya. Keterangan ini pun belum dapat dipastikan: bisa jadi sebagian keluarga mengetahuinya, tetapi kabarnya belum sampai ke tulisan.

Saya membaca kalimat itu berkali-kali. *Tidak diketahui di mana kuburnya.* Bagi sebuah keluarga, kehilangan bukan hanya tentang kematian. Ada kehilangan yang lebih menyakitkan, yaitu ketidakpastian. Seseorang dibawa pergi pada suatu malam. Ia tidak kembali. Tidak ada jenazah yang dimandikan, tidak ada kubur yang dapat diziarahi, tidak ada tempat untuk sekadar berbisik, *kami masih mengingatmu.*

Bayangkan seorang ibu di Sariak pada 1949. Anaknya dibawa pergi. Hari berganti. Ia berharap esok ada kabar. Lusa ia masih menunggu. Bulan berganti tahun. Pada akhir 1949, Belanda mengakui kedaulatan Indonesia dan perang usai. Tetapi bagi ibu itu, perang tidak pernah benar-benar selesai, karena anaknya tidak pernah pulang.

Mungkin di situlah sejarah perang sesungguhnya juga ditulis: bukan hanya oleh mereka yang memegang senjata, tetapi oleh mereka yang menunggu.

Tidak Ada yang Lahir dengan Nama Pahlawan

Saya membayangkan nama-nama itu dulu dipanggil dengan cara yang sangat biasa. *Anwar!* dari halaman rumah ketika hari mulai gelap. *Daus!* dari tepi sawah. *Asnan!* dari depan surau selepas magrib. Tidak seorang pun lahir dengan sebutan pahlawan. Sebutan itu datang

kemudian, setelah seseorang memilih melakukan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri.

Karena itu kita tidak boleh membiarkan sejarah menjadikan mereka sekadar "orang-orang yang gugur". Mereka adalah manusia yang pernah hidup sebelum 4 Januari 1949. Mereka punya keluarga, kawan, pekerjaan, mungkin juga rencana untuk masa depan yang tidak pernah sempat mereka jalani.

Sebuah Daftar yang Belum Selesai

Tiga belas nama itu bukan titik akhir. Justru dari sinilah pekerjaan berikutnya dimulai: membuka arsip yang lebih tua, menelusuri dokumen keluarga, mencari foto, bertanya kepada keturunan dan kaum, mencari lokasi makam, mencocokkan ejaan, dan bila mungkin menemukan kembali naskah asli tahun 1982 dalam keadaan utuh. Lampiran buku ini memuat daftar pertanyaan yang dapat menjadi pegangan bagi siapa saja yang ingin melanjutkan penelusuran itu.

Saya tidak tahu apakah kelak semua cerita tentang tiga belas orang itu dapat ditemukan. Mungkin sebagian. Mungkin sebagian lagi tetap menjadi misteri. Tetapi ada satu hal yang dapat kita lakukan sejak hari ini, tanpa menunggu arsip apa pun: menyebut nama mereka.

B A B 5

Mereka yang Menjaga Ingatan



Sejarah sebuah nagari bertahan bukan karena tersimpan, melainkan karena ada yang mau mewariskannya.

Sejarah perang tidak hanya terdiri atas mereka yang gugur. Ada pula yang selamat. Tetapi selamat tidak berarti tanpa luka. Ada luka yang tampak di tubuh, ada yang tersimpan dalam ingatan, dan ada yang baru terasa ketika suara perang telah lama hilang dan generasi berikutnya mulai bertanya: *apa yang sebenarnya terjadi waktu itu?*

Bab ini tentang orang-orang yang membawa pulang ingatan itu, dan tentang bagaimana ingatan itu berpindah tangan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dahar Salim St. Pangulu

Kita sudah bertemu dengannya di Bab 2: lelaki yang pada 11 Desember 1981 duduk di Sariak dan menceritakan perjuangan yang ia alami. Dahar Salim St. Pangulu adalah pelaku sejarah Perang Panta. Negara kemudian mengakui statusnya sebagai Pejuang '45 melalui surat keputusan dari Direktur Jenderal Personil Tenaga Manusia dan Veteran. Pada peringatan lima puluh tahun kemerdekaan, 16–17 Agustus 1995, ia termasuk para veteran yang diundang Presiden Soeharto ke Istana Negara di Jakarta.²⁴

²⁴Yusra D. dan Agus Salim, "Rekonstruksi Sejarah Lokal," 330–340. Surat keputusan dan foto Dahar Salim dimuat sebagai Gambar 6 dan Gambar 7 artikel tersebut (dokumen Dt. Bandaro Gadang).

Saya membayangkan perjalanan lelaki itu. Dari lereng Marapi pada 1949, ketika ia mungkin masih muda, sampai ke Istana Negara empat puluh enam tahun kemudian, berdiri di antara para veteran dari seluruh negeri. Barangkali ada momen ketika ia teringat kawan-kawannya yang tidak sempat menua. Kita tidak tahu. Yang kita tahu, ia memilih untuk bercerita, dan karena ia bercerita, kita hari ini mengenal nama Perang Panta.

Dokumen-dokumen tentang dirinya disimpan oleh anaknya, Junaidi Dt. Bandaro Gadang, seorang niniak mamak yang kemudian menjadi salah satu informan penelitian 2022. Ia pernah menjabat Wali Nagari Sariak (2018–2020), Ketua Bamus Nagari Sariak, dan pensiunan kepala sekolah.²⁵ Ingatan seorang ayah kini dijaga oleh anaknya, dan dari tangan anak itu sampai ke tangan peneliti, lalu ke tangan kita.

Siri, atau Hadan Basri

Nama kedua yang disebut sebagai pelaku sejarah adalah Siri, yang di bagian lain artikel ditulis Sirin, dengan nama lengkap Hadan Basri. Penelitian itu menyebutnya mengalami cacat permanen pada kaki akibat kekejaman tentara Belanda, lalu aktif dalam organisasi veteran hingga akhir hayatnya. Artikel penelitian itu memuat sebuah foto yang memperlihatkan dirinya berdiri di sebelah Presiden Soekarno, dari dokumentasi kemenakannya, Hj. Nurhayati Djainun.²⁶

Seorang lelaki dari Sariak, dengan kaki yang tak lagi sempurna karena perang, berdiri berdampingan dengan proklamator. Foto itu adalah semacam jembatan: antara sejarah nagari yang nyaris tak

²⁵Yusra D. dan Agus Salim, "Rekontruksi Sejarah Lokal," 330–340.

²⁶Yusra D. dan Agus Salim, "Rekontruksi Sejarah Lokal," 330–340, Gambar 8.

tercatat dan sejarah nasional yang dihafal di sekolah. Ia mengingatkan bahwa keduanya sesungguhnya satu.

Ada beberapa hal tentang dirinya yang masih belum pasti. Ejaan namanya sendiri tercatat dalam dua bentuk, Siri dan Sirin. Peran persisnya dalam organisasi veteran, apakah di tingkat nagari, kabupaten, atau lebih tinggi, juga belum jelas. Begitu pula kisah hidupnya setelah perang. Semua itu masih memerlukan informasi lebih lanjut, terutama dari keluarganya.

Hal serupa berlaku bagi para pelaku dan saksi lain. Selain Dahar Salim dan Siri, mungkin masih ada nama-nama yang pernah memberi kesaksian untuk naskah 1982, tetapi belum dapat saya pastikan siapa saja mereka.

Seorang Siswi dan Sebuah Tugas Akhir

Bagian paling mengharukan dari penelusuran ini bagi saya justru bukan tentang perang, melainkan tentang sebuah tugas sekolah.

Naskah *Masalah Perjuangan Rakyat Sariaik Melawan Belanda* ternyata bukan buku terbitan resmi. Ia adalah karya tulis yang disusun sebagai syarat tamat di SMA Negeri 1 Bukittinggi pada 1982, oleh seorang siswi bernama Yusra D.²⁷ Untuk menyusunnya, ia mendatangi para pelaku sejarah dan merekam kesaksian mereka, termasuk kesaksian Dahar Salim pada akhir 1981.

Empat puluh tahun kemudian, pada 2022, nama yang sama, kini Dra. Hj. Yusra D., M.Pd., dosen di Universitas Jambi, bersama Drs. Agus Salim, M.Pd., menerbitkan penelitian yang merekonstruksi kembali sejarah Perang Panta. Artikel itu memuat pindaian naskah 1982 sebagai "karya tulis ilmiah dari penulis aslinya", serta menyiapkan

²⁷Yusra D. dan Agus Salim, "Rekontruksi Sejarah Lokal," 330–340. Halaman sampul, daftar isi, dan salah satu halaman isi naskah 1982 dimuat sebagai Gambar 2–4 artikel tersebut (dokumen Kantor Wali Nagari Sariaik).

sebuah rancangan buku berjudul *Perang Panta: Sejarah yang Terlewatkan* untuk diterbitkan melalui Unja Publisher.²⁸

Apakah siswi tahun 1982 dan dosen tahun 2022 itu orang yang sama? Kesamaan nama, dan cara artikel itu menyebut naskah 1982 sebagai karya "penulis aslinya", sangat mengarah ke sana. Tetapi saya belum mendapat penegasan langsung, sehingga hal ini saya sampaikan sebagai dugaan kuat, bukan kepastian. Bila dugaan itu benar, kita sedang menyaksikan sesuatu yang indah: seorang remaja yang bertanya kepada para pejuang, lalu kembali empat dekade kemudian untuk menuntaskan apa yang pernah ia mulai.

Estafet Ingatan

Jan Vansina, sejarawan yang mempelajari tradisi lisan, menggambarkan bagaimana ingatan berpindah dari mulut ke mulut, dan bagaimana setiap perpindahan bisa menambah, mengurangi, atau mengubah sesuatu.²⁹ Kisah Perang Panta adalah contoh yang jernih dari estafet semacam itu, sekaligus contoh tentang bagaimana estafet itu bisa diselamatkan oleh tulisan.

Seorang pejuang bercerita kepada seorang siswi. Siswi itu menulis. Tulisan itu disimpan di kantor wali nagari. Empat puluh tahun kemudian, tulisan itu dibaca kembali, diteliti, dan diterbitkan. Anak sang pejuang menjaga dokumen ayahnya. Kemenakan seorang veteran menyimpan foto pamannya. Pemerintah nagari mendirikan tugu. Dan seorang pengendara yang lewat berhenti, lalu bertanya.

Bayangkan bila salah satu mata rantai itu putus. Bila tak ada yang bertanya kepada Dahar Salim. Bila naskah 1982 dibuang ketika lemari kantor nagari dibersihkan. Bila tak ada peneliti yang kembali

²⁸Yusra D. dan Agus Salim, "Rekontruksi Sejarah Lokal," 330–340, Gambar 5.

²⁹Jan Vansina, *Oral Tradition as History* (Madison: University of Wisconsin Press, 1985).

mencarinya. Mungkin nama-nama itu hari ini benar-benar telah lenyap. Bukan karena mereka tidak pernah ada, tetapi karena tidak ada lagi yang menyebutnya.

Dalam *Metodologi Sejarah*, Kuntowijoyo menguraikan bahwa kerja sejarah tidak berhenti pada pengumpulan sumber; sumber itu harus diuji keasliannya dan kredibilitasnya, lalu ditafsirkan, sebelum dituliskan.³⁰ Saya ingin menambahkan satu hal dari sudut seorang pembaca awam: tugas kita semua, bukan hanya sejarawan, adalah tidak memutus estafet itu.

³⁰Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

B A B 6

Ketika Sejarah Berdiri di Tepi Jalan



Tugu membantu kita mengingat. Tetapi manusialah yang membuat ingatan itu tetap hidup.

Sejarah lokal jarang datang kepada kita dalam bentuk buku tebal di rak perpustakaan. Ia lebih sering hadir dalam rupa yang bersahaja: sebuah nama jalan, rumah gadang yang mulai miring, makam tanpa nisan yang jelas, surau tua, atau sebuah tugu di tepi jalan. Kita melewatinya hampir setiap hari, tetapi tidak selalu melihatnya. Sejarah memang tidak pandai memanggil. Ia tidak berteriak dan tidak mengejar kendaraan yang lewat. Ia hanya berdiri di tempatnya, menunggu seseorang berhenti.

Tempat-Tempat Ingatan

Sejarawan Prancis Pierre Nora memperkenalkan gagasan *lieux de mémoire*, tempat-tempat ingatan. Menurutinya, masyarakat modern membangun monumen, museum, dan peringatan justru karena ingatan yang hidup secara alami di tengah masyarakat mulai memudar. Kita mendirikan tugu karena kita takut lupa.³¹

Gagasan itu membuat saya memandang Tugu Perang Panta dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi, tugu itu adalah tanda bahwa masyarakat Sariak peduli. Mereka tidak membiarkan peristiwa 1949 lenyap begitu saja. Di sisi lain, keberadaan tugu juga menjadi pengakuan diam-diam bahwa ingatan yang dulu hidup dalam

³¹Pierre Nora, "Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire," *Representations* 26 (1989): 7–24.

percakapan sehari-hari sudah mulai menipis, sehingga perlu dikeraskan menjadi beton.

Tugu itu sendiri telah berganti rupa. Ketika diresmikan pada 2018, ia berwujud patung dua orang pemuda. Sejak 1 Januari 2025, ia berupa tangan yang menggenggam granat.³² Perubahan itu menarik untuk direnungkan. Sebuah monumen ternyata bukan benda mati. Cara sebuah masyarakat menggambarkan masa lalunya bisa berubah dari generasi ke generasi. Dua pemuda menekankan manusia; tangan dan granat menekankan perlawanan. Keduanya sah. Yang penting, jangan sampai bentuk tugu lebih dikenal daripada kisah yang hendak diingatkannya.

Lebih dari Latar Foto

Saya membayangkan seseorang berhenti di depan tugu itu, berfoto, mengunggahnya, lalu pergi tanpa pernah tahu bahwa di tempat itu tersimpan kisah seorang pemuda dengan kaleng sabun dan tiga belas orang yang tidak pulang. Itu bukan kesalahan si pengunggah. Tugu memang tidak bisa bercerita sendiri.

Di sinilah, menurut saya, peluang kita. Saya bekerja di bidang teknologi informasi, dan saya sering bertanya apa gunanya semua kemajuan itu bila tidak membantu kita mengingat dengan lebih baik. Pada 1982, sebuah kisah harus dituliskan sebagai naskah dan disimpan di lemari. Kita hari ini punya kemudahan yang tak terbayangkan oleh mereka. Sebuah papan kecil dengan kode QR di samping tugu dapat menghubungkan setiap pengunjung dengan kisahnya. Kesaksian para tetua dapat direkam dalam bentuk audio dan video sebelum terlambat. Lokasi makam dapat dipetakan. Foto-foto

³²AS Imam, "Tugu Perang Panta."

keluarga dapat dipindai dan disimpan dalam arsip digital nagari yang terbuka.

Tetapi teknologi hanya alat. Ia tidak berguna tanpa orang yang peduli terhadap cerita yang hendak disimpan, dan tanpa disiplin untuk memverifikasi sebelum menyebarkan. Arsip digital yang penuh kekeliruan tidak lebih baik daripada lupa.

Dari Tugu ke Ruang Kelas

Penelitian Yusra D. dan Agus Salim sebenarnya ditujukan untuk satu hal yang sangat praktis: menjadikan sejarah lokal Perang Panta sebagai bahan ajar membaca bagi siswa.³³ Gagasan itu sederhana dan kuat. Anak-anak belajar membaca dari kisah kampung mereka sendiri, sehingga sejarah tidak lagi terasa jauh.

Saya membayangkan suatu hari seorang guru membawa murid-muridnya berjalan kaki ke Panta. Seorang anak bertanya, "Pak, tugu ini untuk apa?" Gurunya berhenti. Ia tidak menjawab dengan satu kalimat. Ia bercerita tentang Desember 1948, tentang pemuda dari Sungai Pua, tentang barisan Beruang Hitam, tentang tiga belas nama. Lalu anak itu memandang tugu dengan mata yang berbeda.

Begitulah sejarah diwariskan. Bukan hanya melalui buku, tetapi melalui percakapan, pertanyaan, dan seseorang yang bersedia berhenti.

Mereka Memilih pada Zamannya

Para pejuang di Sariak tidak pernah membayangkan dunia kita hari ini: telepon pintar, internet, kecerdasan buatan. Tetapi mereka punya satu hal yang juga kita miliki, yaitu kesempatan untuk memilih apa yang dilakukan dengan hidup yang diberikan kepada kita.

³³Yusra D. dan Agus Salim, "Rekontruksi Sejarah Lokal," 330–340.

Mereka memilih pada zamannya. Pertanyaannya kini kembali kepada kita: apa yang kita pilih pada zaman kita?

Mungkin jawabannya tidak harus besar. Mungkin cukup dimulai dengan berhenti sebentar di sebuah tugu, membaca namanya, lalu bertanya.

E P I L O G

Jangan Terlalu Cepat Melewati Sesuatu



Saya tidak pernah merencanakan untuk menulis tentang Perang Panta. Semuanya bermula dari sebuah perjalanan dan sebuah tugu yang saya lewati, seperti mungkin sudah dilakukan ribuan orang sebelum saya.

Dari tugu itu saya menemukan nama Panta. Dari Panta saya menemukan Sariak. Dari Sariak saya menemukan sebuah perlawanan, sebuah tanggal, seorang pemuda yang membawa sabun, seorang veteran yang bercerita, seorang siswi yang mencatat, dan tiga belas nama. Dari semua itu saya menemukan cara lain untuk memandang kemerdekaan.

Selama ini kemerdekaan kita kenal sebagai sebuah tanggal, 17 Agustus 1945, yang diperingati dengan upacara, bendera, dan perlombaan. Setelah menelusuri Perang Panta, saya semakin merasa bahwa kemerdekaan bukan sebuah tanggal, melainkan sebuah perjalanan panjang yang tersusun dari banyak sekali kehidupan manusia. Ada yang namanya terkenal. Ada yang hanya dikenal keluarganya. Ada yang tercatat di buku pelajaran. Ada yang hanya hidup dalam ingatan sebuah nagari.

Pertanyaan yang Belum Terjawab

Menulis buku kecil ini mengajari saya bahwa mencari sejarah tidak selalu berarti menemukan jawaban. Lebih sering kita justru menemukan lebih banyak pertanyaan. Siapa sebenarnya ketiga belas orang itu? Di mana sebagian dari mereka dimakamkan? Siapa nama pemuda Sungai Pua yang membawa kaleng sabun? Apa yang

sesungguhnya terjadi di Panta pada 4 Januari 1949, jam demi jam? Apa yang masih tersimpan di lemari keluarga, di kantor veteran, di arsip negara, bahkan di arsip militer Belanda?

Saya tidak ingin berpura-pura bahwa semua itu telah terjawab. Ada perbedaan antara menulis sejarah dan merasa telah menguasai sejarah. Buku ini hanyalah satu langkah dan satu ajakan untuk membuka kembali percakapan.

Kalau suatu hari ada anak muda Sariak yang membaca buku ini lalu berkata, "Saya ingin mencari tahu siapa Asnan Katik," buku ini sudah menemukan alasan keberadaannya. Kalau ada keturunan seorang pejuang yang membuka album lama dan menemukan foto yang selama ini tak diketahui orang, buku ini mendapat makna baru. Dan kalau ada yang menemukan dokumen yang memperbaiki ejaan nama, melengkapi cerita, atau bahkan menunjukkan bahwa ada keterangan dalam buku ini yang keliru, saya akan menganggapnya sebagai keberhasilan bersama. Sebab sejarah bukan milik penulis. Ia milik mereka yang mengalaminya dan generasi yang mewarisinya.

Menghargai dengan Cara yang Sederhana

Kita sering mendengar kalimat, "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya." Kalimat itu begitu sering diucapkan sehingga kadang kehilangan daya gugahnya. Setelah perjalanan ini, saya mencoba memaknainya dengan cara yang lebih bersahaja.

Menghargai jasa mereka tidak selalu berarti membangun monumen besar atau berpidato panjang. Kadang penghormatan yang paling tulus adalah menyebut nama mereka dengan benar. Menyimpan foto mereka. Menjaga makam mereka. Menceritakan kisah mereka kepada anak-anak. Dan memastikan bahwa ketika generasi baru bertanya, "Siapa mereka?", kita masih punya jawaban.

Kepada tiga belas nama dalam buku ini, saya tahu tulisan sederhana ini tidak cukup untuk membalas apa yang telah mereka berikan. Tidak ada buku yang dapat mengembalikan seorang anak kepada ibunya. Tetapi ada satu hal yang dapat dilakukan generasi yang datang kemudian: tidak membiarkan mereka hilang untuk kedua kalinya. Mereka pernah kehilangan nyawa karena perang. Jangan sampai mereka kehilangan tempat dalam ingatan karena kelalaian kita.

Di Tepi Jalan

Suatu hari nanti saya akan kembali melewati jalan di lereng Marapi itu. Mungkin kendaraan saya tetap melaju di jalur yang sama. Tetapi saya tidak akan lagi melihat sebuah tugu semata. Saya akan teringat seorang pemuda yang pulang dari mandi. Saya akan teringat cerita tentang malam ketika warga bersembunyi di kandang dan di bawah dipan. Saya akan teringat tiga belas nama.

Dan barangkali saya akan bertanya lagi: berapa banyak sejarah yang selama ini kita lewati tanpa pernah kita tanyakan?

Mungkin jawabannya ada di kota kita, di nagari kita, di jalan yang setiap hari kita lalui. Di rumah tua yang sebentar lagi roboh. Di makam yang mulai kehilangan nama. Di album keluarga di dasar lemari.

Maka, bila suatu saat Anda sedang dalam perjalanan dan melihat sesuatu yang tampak biasa, jangan terburu-buru melewatinya. Berhentilah bila memungkinkan. Lihat lebih dekat. Bacalah. Tanyakan kisahnya.

Sebab sejarah tidak selalu memanggil dengan suara keras. Kadang ia hanya berdiri diam di tepi jalan, menunggu kita berhenti, menunggu kita bertanya, dan menunggu kita mengingat.

L A M P I R A N A

Kronologi Singkat



Waktu	Peristiwa
17 Agustus 1945	Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
November 1948	Sjafruddin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran, berada di Bukittinggi.
19 Desember 1948	Agresi Militer Belanda II. Yogyakarta diduduki; Soekarno, Hatta, dan sejumlah menteri ditawan. Bukittinggi menjadi sasaran serangan udara.
22 Desember 1948	Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) diumumkan di Halaban, Lima Puluh Kota.
Akhir Desember 1948	Belanda menguasai kota-kota utama di Sumatera Barat; perang gerilya berlangsung di nagari-nagari.
Akhir 1948–awal 1949 (tanggal belum diketahui)	Menurut ingatan lokal, seorang pemuda Sungai Pua ditembak mati patroli Belanda karena kaleng sabun yang dibawanya disangka granat.
4 Januari 1949	Perang Panta: pemuda Sariak menyerang pasukan Belanda di kawasan Panta, Nagari Sariak (menurut situs nagari, dibantu tentara Sektor III). Jumlah korban di kedua pihak belum diketahui pasti.
15 Januari 1949	Peristiwa Situjuah, Lima Puluh Kota; Chatib Sulaiman dan sejumlah pemimpin perjuangan gugur.
7 Mei 1949	Persetujuan Roem–Roijen.
13 Juli 1949	PDRI menyerahkan kembali mandat kepada pemerintah Republik di Yogyakarta.
27 Desember 1949	Pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda.
11 Desember 1981	Kesaksian Dahar Salim St. Pangulu direkam di Sariak.
1982	Naskah <i>Masalah Perjuangan Rakyat Sariak Melawan Belanda</i> disusun Yusra D. sebagai karya tulis di SMA Negeri 1 Bukittinggi.

Waktu	Peristiwa
16–17 Agustus 1995	Dahar Salim diundang ke Istana Negara pada peringatan 50 tahun kemerdekaan.
2006	19 Desember ditetapkan sebagai Hari Bela Negara (Keppres No. 28 Tahun 2006), mengenang PDRI.
2018	Tugu Perang Panta diresmikan dalam wujud patung dua pemuda.
September 2022	Artikel Yusra D. dan Agus Salim terbit di <i>Jurnal Ilmiah Dikdaya</i> .
1 Januari 2025	Tugu Perang Panta diperbarui menjadi tangan yang menggenggam granat.

L A M P I R A N B

Panduan Penelusuran Lanjutan



Lampiran ini disusun bagi siapa saja, baik generasi muda Sariak, guru, mahasiswa, keluarga pejuang, maupun peneliti, yang ingin melanjutkan pencarian. Setiap pertanyaan di bawah ini adalah pintu yang masih terbuka.

Pertanyaan yang Masih Terbuka

- **Tiga belas nama.** Siapa orang tua, kaum, dan suku masing-masing? Di jorong mana mereka tinggal? Berapa usia mereka? Di mana mereka dimakamkan? Adakah foto mereka?
- **Ejaan nama.** Mana yang tepat: Lainin Kromo atau Aromo, Kartub Kari atau Bari, Zubir atau Zubair Dahlan? Apakah "Katik" dan "Kari" merupakan gelar adat?
- **Pemuda Sungai Pua.** Siapa namanya? Kapan tepatnya ia ditembak? Di mana ia dimakamkan?
- **Peristiwa 4 Januari 1949.** Siapa saja yang terlibat, dari mana serangan dilakukan, berapa lama berlangsung, dan berapa korban di kedua pihak?
- **Malam penangkapan.** Kapan terjadinya, sebelum atau sesudah 4 Januari? Di mana "Dadok" yang dimaksud? Ke mana para tawanan dibawa?
- **Kelompok dan komando.** Apakah Tengkorak Berani dan Tengkorak Marapi kelompok yang sama? Bagaimana hubungan mereka dengan Sektor III dan Kompi Naga Jantan? Siapa Lettu M. Samsudin Zakaria?

- **Para pelaku yang selamat.** Bagaimana riwayat lengkap Dahar Salim St. Pangulu dan Siri (Hadan Basri)? Siapa lagi pelaku yang pernah memberi kesaksian untuk naskah 1982?

Tempat Mencari

- Kantor Wali Nagari Sariak: salinan naskah 1982 dan dokumen nagari.
- Keluarga dan kaum para pejuang: foto, surat, piagam, dan cerita keluarga.
- Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kabupaten Agam dan Provinsi Sumatera Barat: data veteran dan surat keputusan.
- Dinas Sosial dan pengelola taman makam pahlawan di Agam dan Bukittinggi: data pemakaman pejuang.
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Barat: arsip masa revolusi dan PDRI.
- Nationaal Archief (Den Haag) dan Nederlands Instituut voor Militaire Historie: laporan operasi dan patroli Belanda di Agam, Januari 1949.
- Dra. Hj. Yusra D., M.Pd. dan Drs. Agus Salim, M.Pd.: naskah 1982 dan rancangan buku *Perang Panta: Sejarah yang Terlewatkan*.

Cara Merekam Kesaksian

Bila Anda hendak mewawancarai orang tua yang masih menyimpan cerita, mintalah izin terlebih dahulu, catat nama lengkap, usia, hubungan dengan peristiwa, serta tanggal dan tempat wawancara. Rekam suara bila diizinkan. Bedakan apa yang dialami langsung oleh narasumber dan apa yang ia dengar dari orang lain. Simpan rekaman dan catatan di lebih dari satu tempat, dan serahkan salinannya kepada nagari agar menjadi milik bersama.

G L O S A R I U M

Glosarium



Agresi Militer Belanda II. Serangan militer Belanda terhadap wilayah Republik Indonesia yang dimulai 19 Desember 1948; dalam istilah Belanda disebut aksi polisionil kedua.

Bamus. Badan Permusyawaratan Nagari, lembaga perwakilan masyarakat di tingkat nagari.

Gelar. Sebutan adat yang disandang lelaki Minangkabau setelah dewasa atau menikah; sebagian berkaitan dengan peran keagamaan, seperti *Katik* (khatib) atau *Malin*.

Jorong. Wilayah di bawah nagari, setara dusun atau kampung.

Laskar. Barisan perjuangan rakyat bersenjata di luar tentara reguler pada masa revolusi.

Lapau. Kedai atau warung tempat orang kampung berkumpul dan bertukar kabar.

Lieux de mémoire. Istilah Pierre Nora untuk tempat, benda, atau peristiwa yang menjadi wadah ingatan kolektif suatu masyarakat.

LVRI. Legiun Veteran Republik Indonesia, organisasi para veteran pejuang kemerdekaan.

Nagari. Kesatuan masyarakat hukum adat di Minangkabau yang memiliki wilayah, pemerintahan, dan harta kekayaan sendiri.

Niniak mamak. Para penghulu dan pemimpin adat kaum di Minangkabau.

PDRI. Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (22 Desember 1948 – 13 Juli 1949), dipimpin Sjafruddin Prawiranegara dari pedalaman Sumatera Barat.

Pejuang '45. Pengakuan negara bagi mereka yang ikut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan 1945–1949.

Surau. Bangunan tempat beribadah, belajar mengaji, dan tempat bermalam anak laki-laki di Minangkabau.

Wali nagari. Kepala pemerintahan nagari.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka



Sumber Lokal dan Primer

- AS Imam. 2025. "Tugu Perang Panta." Situs Resmi Pemerintah Nagari Sariak, 7 Agustus 2025.
<https://nagarisariak.agamkab.go.id/artikel/2025/08/07/tugu-perang-panta>.
- Yusra D. 1982. *Masalah Perjuangan Rakyat Sariak Melawan Belanda*. Karya tulis syarat tamat, SMA Negeri 1 Bukittinggi. Salinan tersimpan di Kantor Wali Nagari Sariak.
- Yusra D., dan Agus Salim. 2022. "Rekontruksi [sic] Sejarah Lokal sebagai Alternatif Materi Pelajaran Membaca." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 12 (2): 330–340. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i2.322>.
- Yusra D., dan Agus Salim. t.t. *Perang Panta: Sejarah yang Terlewatkan*. Rancangan buku; direncanakan terbit melalui Unja Publisher, Jambi.

Peraturan

- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2006 tentang Hari Bela Negara.

Literatur Sejarah dan Metodologi

- Abdullah, Taufik, ed. 1979. *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, M. Reki, dan Etmi Hardi. 2023. "Koto Tuo Lautan Api: Sebuah Peristiwa pada Masa PDRI di Sumatera Barat (1948–1949)." *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 8: 220–226.
<https://doi.org/10.24114/ph.v8i2.45393>.
- Husein, Ahmad, dkk. 1991. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. di Minangkabau/Riau 1945–1950*. Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia–Minangkabau.

- Hutagalung, Albertus, Nopriyasman, dan Gusti Asnan. 2024. "Upaya Pemenuhan Kebutuhan Logistik Pertahanan pada Masa Revolusi di Sumatera Barat, 1945–1949." *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 8 (2): 487–501.
<https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9561>.
- Kahin, Audrey. 1979. "Struggle for Independence: West Sumatra in the Indonesian National Revolution, 1945–1950." Disertasi Ph.D., Cornell University.
- Kahin, Audrey. 1999. *Rebellion to Integration: West Sumatra and the Indonesian Polity, 1926–1998*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Kahin, Audrey. 2008. *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926–1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martamin, Mardjani, dkk. 1977/1978. *Sejarah Daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24640/>.
- Nora, Pierre. 1989. "Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire." *Representations* 26: 7–24.
- Ricklefs, M. C. 2008. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Edisi ke-4. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Thompson, Paul. 2000. *The Voice of the Past: Oral History*. Edisi ke-3. Oxford: Oxford University Press.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Zed, Mestika. 1997. *Somewhere in the Jungle: Pemerintah Darurat Republik Indonesia, Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

T E N T A N G P E N U L I S

Tentang Penulis



YUHEFIZAR

Ia tinggal di Padang dan sehari-hari bekerja di dunia teknologi informasi. Ia juga menaruh perhatian pada hal-hal yang sering luput dari pandangan: sejarah lokal, kearifan nagari, dan makna yang tersimpan di tempat-tempat yang biasa dilewati orang begitu saja. Baginya, sebuah tugu di tepi jalan, janjang tua, atau nama kampung bisa menjadi pintu untuk memahami manusia dan zaman yang membentuknya. Kebiasaan berhenti, bertanya, dan menuliskan apa yang ditemukannya itulah yang melahirkan buku-buku reflektifnya.

Sebelum buku ini, ia menulis *Buku SIKAP*, tentang pengembangan sikap dan keterampilan lunak bagi generasi muda, serta *Dari Janjang ke Jam Gadang: Menapaki Sejarah, Menemukan Makna* (2026), sebuah renungan tentang janjang-janjang bersejarah dan Jam Gadang di Bukittinggi. Tulisan-tulisan renungannya juga dapat dibaca di www.ephi.web.id. Lewat *Di Balik Tugu Perang Panta*, ia mengajak pembaca untuk tidak terlalu cepat melewati sesuatu, karena bisa jadi di balik yang tampak biasa ada kisah yang menunggu untuk diingat bersama.

DI BALIK TUGU PERANG PANTA

Menelusuri Jejak Perjuangan
dan Ingatan dari Nagari Sariak

Sebuah tugu di tepi jalan kawasan Panta, Nagari Sariak, tampak sederhana. Namun di baliknya tersimpan kisah yang tidak biasa: perlawanan masyarakat terhadap Belanda pada 4 Januari 1949, hanya beberapa tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan.

Buku ini mengajak pembaca menelusuri jejak Perang Panta melalui perjalanan seorang penulis yang berhenti pada sebuah pertanyaan sederhana: tugu apa ini? Dari sana, terbuka lorong sejarah tentang situasi perang di Sumatera Barat, kelompok pemuda seperti Tengkorak Berani dan Beruang Hitam, keterlibatan pasukan, hingga peristiwa pertempuran yang menelan korban.

Tiga belas penduduk Sariak yang gugur dalam perjuangan tersebut diangkat dalam buku ini. Mereka bukan sekadar angka dalam catatan sejarah, melainkan manusia dengan keluarga, harapan, dan kehidupan yang terhenti oleh perang. Buku ini juga menghadirkan kisah para pelaku sejarah yang selamat dan menjaga ingatan itu, serta para keluarga yang mewariskan cerita, dokumen, dan nama-nama yang tidak boleh dilupakan.

Ditulis dengan gaya naratif yang mengalir, berbasis penelitian yang tersedia, sumber nagari, dan literatur sejarah, buku ini bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana kita memaknai kemerdekaan dan merawat ingatan agar tidak hilang ditelan waktu.

“

Sejarah tidak selalu berada di museum atau buku pelajaran. Kadang-kadang, ia berdiri diam di pinggir jalan, menunggu kita berhenti, bertanya, dan mengingat.

”



Peta ini hanya ilustrasi untuk menggambarkan lokasi secara umum.

YUHEFIZAR

Penulis adalah pemerhati sejarah lokal dan teknologi informasi yang tertarik pada kisah-kisah di balik tempat-tempat yang sering kita lewati di sekitar kita. Buku ini lahir dari sebuah perjalanan biasa, sebuah tugu yang menarik perhatian, dan sebuah keinginan untuk memahami manusia di balik sejarah.